

RATIONALITY IN SCIENCE: A COMPARISON STUDY BETWEEN IBNU RUSYD AND RENE DESCARTES

RASIONALITAS DALAM ILMU: STUDI PERBANDINGAN ANTARA IBNU RUSYD DAN RENE DESCARTES

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1549>

DOI 10.34005/alrisalah.v13i1.1549

Submitted: 04-01-2022

Reviewed: 10-01-2022

Published: 20-01-2022

Nabila Huringiin

nabilahuringin@unida.gontor.ac.id

UNIDA Gontor, East Java, Indonesia

Sayyid Muhammad Indallah

muhammadsayyid47@gmail.com

UNIDA Gontor, East Java, Indonesia

Abstract

This article aims to compare the concept of rationality between Rene Descartes and Ibn Rusyd. Namely Rene Descartes who only uses reason or ratio, while Ibn Rusyd who uses reason and revelation in reaching the ultimate truth. This article is a literature review where research data are taken from books and written sources that discuss the two figures. The method used in compiling this article is comparative descriptive with a philosophical approach. The results of this study conclude that the two concepts have something in common, namely the ratio or reason used to reach the truth. Even though they use the same ratio or reason, the main sources of knowledge between the two are very different. According to Rene Descartes, those who only use reason or ratio will be able to reach the ultimate truth. Meanwhile, Ibn Rusyd with his rationality based on revelation will reach the ultimate truth.

Keywords: *Philosophy, Rationality, Sharia, Ta'wil.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan konsep rasionalitas antara Rene Descartes dan Ibnu Rusyd. Yaitu Rene Descartes yang hanya menggunakan akal atau rasio, sedangkan Ibnu Rusyd yang menggunakan akal dan wahyu dalam mencapai kebenaran yang hakiki. Artikel ini adalah kajian pustaka dimana data penelitian diambil dari buku-buku dan sumber-sumber yang tertulis yang membahas antara kedua tokoh tersebut. Metode yang digunakan dalam



menyusun artikel ini adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan filosofis. Hasil dari kajian ini menyimpulkan, bahwasannya kedua konsep tersebut memiliki kesamaan yaitu pada rasio atau nalar yang digunakan untuk mencapai kebenaran tersebut. Meskipun menggunakan rasio atau nalar yang sama namun sumber utama ilmu pengetahuan antara keduanya sangat berbeda. Menurut Rene Descartes yang hanya menggunakan akal atau rasio akan dapat mencapai kebenaran yang hakiki. Sedangkan Ibnu dengan rasionalitasnya dengan berlandaskan wahyu akan mencapai kebenaran hakiki.

Kata kunci: Filsafat, Rasio, Syari'at, Ta'wil

A. Pendahuluan

Rasionalisme merupakan suatu paham dimana akal menjadi salah satu dari tolak ukur dan alat untuk mencapai suatu kebenaran. Rene Descartes merupakan salah satu filsuf Barat yang kita kenal sebagai bapak filsuf modern¹ dan slogan yang biasa kita dengar yaitu *cogito ergo sum* (saya berfikir maka saya ada). Ia juga menyatakan bahwasannya rasio atau nalar adalah satu-satunya sumber yang dapat mengantarkan untuk mencapai titik kebenaran.² Dari sini dapat kita dipahami bahwasannya Descartes hanya menerima kebenaran yang bersifat rasional yang akan penulis bahas dalam artikel ini.³

Rasionalitas diatas yang bermula pada keraguan Rene Decart terhadap segala sesuatu. Menurutnya semua yang ada di dunia ini hanya khayalan-khayalan dan sebuah tipuan.⁴ Seperti dalam ungkapannya “*aku yang menyangsikan*”⁵ atau aku yang sedang meragukan keraguanku, inilah yang dianggapnya tidak dapat diragukan, sehingga meragukan keraguannya tersebut merupakan *cogito* (kesadaran).⁶ Dari sini *cogito* atau kesadaran didapatkan dari dalam diri sendiri(induksi), dan tidak dari luar(deduksi) ataupun wahyu dan lain sebagainya. Maka dari sinilah induksi atau rasio menurutnya merupakan sumber paling akurat untuk mencapai kebenaran.

Namun konsep diatas sangat bertentangan dengan konsep rasionalitas Ibnu Rusyd. Menurutnya rasionalitas merupakan salah satu cara untuk mencapai kebenaran. Rasio tersebut

¹ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta, cetakan kesebelas: PT Bumi Aksara, 2018, 87

² Adnin Armas, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, Ponorogo, Cetakan ke-2: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2015, 1-2

³ *Ibid.* 1-2

⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta, Cetakan pertama: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, 38

⁵ *Ibid.* 39

⁶ *Ibid.* 38-39

digunakan dalam konsep *ta'wilnya*,⁷ yang menurutnya bisa mencapai pada kebenaran hakiki.⁸ Dari sini dapat dipahami bahwasan rasio menurut Ibnu Ruysd hanya salah satu dari sekian cara untuk mencapai kebenaran hakiki.⁹ Konsep *ta'wil* tersebut dengan menggunakan nalar atau rasio yang akan menjadi alternatif yang digunakan Ibnu Rusyd untuk mendamaikan antara filsafat dan syari'at.¹⁰ Seperti yang kita ketahui bahwasannya filsafat merupakan ilmu yang bersifat rasional dan syari'at yang didalamnya terdapat sumber-sumber metafisik yang tidak dapat diterima oleh akal. Sehingga ia dapat mencapai kebenaran yang bersifat metafisik dan rasional.¹¹ Jadi dari konsep *ta'wil* diatas dapat dipahami bahwasannya, Ibnu Ruyd menjadikan Syari'at atau Al-qur'an dan Hadist sebagai landasan pengetahuan.¹² Kemudian diintegrasikan dengan filsafat, dan menjadikan rasio sebagai alternatif antara keduanya. Maka akan dapat mencapai kebenaran yang hakiki yang bersifat metafisik dan rasional.¹³

Dari penjelasan di atas tulisan ini bermaksud mengkaji konsep raionalitas antara Rene Descartes dan Ibnu Ruyd. Untuk memperjelas pembahasan akan dijelaskan cara berpikir antara keduanya. Yaitu Descartes dengan meragukan segala sesuatu dengan menggunakan rasionya untuk mencapai kebenaran yang bersifat rasional. Sedangkan Ibnu Ruyd dengan konsep *ta'wilnya*, menggunakan rasionya untuk mengintegrasikan antara filsafat dan syari'at sehingga akan mendapatkan kebenaran yang bersifat rasional dan metafisik.

B. Metode

⁷ Nur Kholis, *Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd*, International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din Vol 19 No 2 (2017), 214

⁸ *Ibid.* 214

⁹ *Ibid.* 214

¹⁰ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terjemahan, Yogyakarta: Kalimedia, cetakan pertama, 2015, 27

¹¹ Nur Kholis, *Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd*, International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din Vol 19 No 2 (2017), 214

¹² Golam Reza Fayyadhi, *Epistemologi Islam Pendekatan Baru Struktur Filsafat Pengetahuan dalam Islam*, Yogyakarta, cetakan pertama: Jaringan Aktivitas Filsafat Islam (JAKFI), 2016, hal. 22

¹³ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terjemahan, Yogyakarta: Kalimedia, cetakan pertama, 2015, 27

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹⁴ dengan metode kajian perpustakaan¹⁵. Data primer didapatkan dari karya-karya Descartes dan Ibnu Ruyd seperti *Discourse on Method and Meditation on First Philosophy*,¹⁶ dan mendamaikan filsafat dan syari'at¹⁷. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh berbagai sarjana tentang ide antara kedua tokoh tersebut. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif¹⁸ dan interpretatif¹⁹ khususnya dalam memahami ide Ibnu Ruyd dan Rene Descartes; disamping itu jika digunakan analisis komparasi untuk mengetahui letak ide diantara dua tokoh tersebut.

C. Hasil dan Diskusi

1. Kajian Teori

Sebelum memasuki dalam pembahasan inti pada artikel ini, penulis akan menjelaskan pengertian epistemologi. Dalam bahasa Yunani epistemologi yaitu (*episteme*) yang berarti pengetahuan (*knowledge*)²⁰ dan *logos* yang berarti ilmu. Epistemologi yaitu suatu pembahasan terkait proses bagaimana suatu ilmu itu didapatkan atau diperoleh.²¹ Maka Epistemologi ialah suatu proses manusia dalam usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.²² Lantas bagaimana epistemologi Ibnu Rusyd dan epistemologi Rene Descartes.

Menurut Rene Descartes dengan menggunakan rasio murni, dapat menjadikannya sebagai jalan satu-satunya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun pada dasarnya rasio atau naluri manusialah yang hanya dapat mencapai kebenaran yang bersifat material atau fisik.²³ Maka kebenaran yang dicapai hanya menggantungkap pada rasio manusia, kebenaran

¹⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

¹⁵ Pengertian dan Definisi Kajian Pustaka – Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal.

¹⁶ Rene Descartes, *Discourse on Method and Meditation on First Philosophy*, translated: Donald A. Cress (Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company, 1993)

¹⁷ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terjemahan, Yogyakarta: Kalimedia, cetakan pertama, 2015

¹⁸ *Strategies of Educational Research: Qualitative Methods*. London : The Palmer Press.)

¹⁹ Metode Interpretatif adalah cara menjelaskan atau menerangkan pada pembahasan dalam pembahasan suatu buku dsb.

²⁰ Dinar Dewi Kania, *Pemikiran Epistemologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Frithjof Schuon*, cetakan pertama, Ponorogo: Unida Gontor Press, 2018, 25

²¹ *Ibid.* 26

²² *Ibid.* 26

²³ Mochammad Arifin, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 17, No 2, Juli-Desember 2018, hal. 151

yang dicapai hanya bersifat rasional sehingga menolak kebenaran yang bersifat metafisik.²⁴ Namun ini sangat bertentangan dengan epistemologi Ibnu Rusyd yang menganggap rasio sebagai salah satu dari sumber pengetahuan. Dengan menggunakan rasio tersebut sehingga filsafat dan agama dapat didamaikan melalui metode *ta'wilnya*. Yaitu dengan mengintegrasikan antara filsafat dan syari'at.²⁵ Dimana syari'at yang berlandaskan Al-qur'an dan sunnah, dan filsafat yang berlandaskan rasio atau naluri manusia.²⁶ Sehingga dengan mengintegrasikan antara keduanya akan mendapatkan kebenaran yang bersifat metafisik dan rasional.

Agar lebih intensif lagi dalam pemahaman terkait teori dari dua tokoh tersebut, penulis akan sedikit memaparkan latar belakang dan sejarah pendidikan dengan karya-karya setiap masing masing tokoh.

2. Sketsa biografi Rene Descartes

Rene Descartes (1596-1650) yang biasa dikenal sebagai bapak filsafat modern.²⁷ Ia merupakan salah satu filsuf yang memiliki ambisi besar dalam meningkatkan disiplin ilmu dalam dunia filsafat Barat, ia juga menolak dogma-dogma para filsuf terdahulu yaitu dengan tujuan memajukan disiplin ilmu di dunia kepemikiran atau kefilsafatan. Selain itu seperti yang tertulis dalam buku sejarah filsafat barat ia juga memiliki pemikiran yang kritis sehingga menghilangkan kesengsaraan dalam pemikirannya semenjak zaman Plato, yaitu dogma-dogma filsuf terdahulu.²⁸

Descartes Lahir pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye Totiraine, sebuah daerah di wilayah Prancis tengah.²⁹ Pendidikannya yaitu di Universitas Jesuites di La Fleche dari tahun 1604-1612 M, yang tampaknya telah memberikannya dasar-dasar matematika modern, dan universitas tersebut merupakan salah satu universitas yang unggul pada saat itu.³⁰ Pada tahun 1612 dia pergi Paris, namun kehidupan disana membuatnya bosan sehingga menjadikan dia berkeinginan untuk mengasingkan diri di daerah terpencil di Fauborg St. Germain untuk

²⁴ *Ibid.* 151

²⁵ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terjemahan, Yogyakarta: Kalimedia, cetakan pertama, 2015, 26

²⁶ *Ibid.* 26

²⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta, Cetakan pertama: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, 37

²⁸ *Ibid.* 732

²⁹ Cahaya Khaeroni, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Didaktika Religia Volume 2, No. 2 Tahun 2014, 185

³⁰ *Ibid.* 185

menekuni geometri. Namun pada pesembunyiannya ia masih dapat ditemukan oleh teman-temannya sehingga ia mendaftar sebagai tentara Belanda pada tahun 1627.³¹

Tahun 1621, ia berhenti dari medan perang setelah ia pindah ke Italia (1625). Tiga tahun ia kembali masuk tentara Belanda, namun hanya sebentar setelah itu keluar lagi, lalu ia memutuskan untuk menetap di Belanda, dan ia menetap selama 20 tahun, dan disana juga ia memulai kebiasaan baru dengan selalu berfikir dalam bidang filsafat dan menulis banyak buku-buku dan karya tulis lainnya.³² Karya-karyanya cukup banyak antara lain, *Discours de la Methode* (1637) yang artinya uraian tentang metode yang isinya melukiskan perkembangan intelektualnya. Dalam karyanya inilah ia menyatakan ketidak puasannya atas filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan penyelidikannya. Dalam bidang ilmiah tidak ada satupun ilmu yang dianggap pasti. Semuanya dapat dipersoalkan dan kenyataannya memang dipersoalkan juga, kecuali ilmu pasti seperti ilmu matematika. Demikian menurut Descartes.³³ Dari sini dapat dipahami cara berfikir Rene Decart, menurutnya semua ilmu pengetahuan perlu diragukan untuk mendapatkan pengetahuan yang final.

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwasannya cara berfikir Rene Descart yang hanya menggunakan akal untuk mencapai kebenaran sangat bertentangan dengan Ibnu Rusyd yang juga menggunakan akal sebagai salah satu alat untuk mencapai kebenaran. Namun sebelum masuk ke pembahasan penulis akan memaparkan biografi Ibnu Rusyd.

3. Sketsa Biografi Ibnu Rusyd

Nama lengkapnya Hakim Abu Walid Muhammad ibn Ahmad bin Muhammad bin Rusyd. Beliau lahir dan tumbuh besar di Cordoba³⁴, Andalusia pada tahun 510 H/ 1126 M. sekitar 15 tahun setelah wafatnya Abu Hamid Al-Ghozali (1058-1111). Beliau lebih populer dipanggil Ibnu Rusyd padahal itu adalah nama kakeknya yang berasal dari Arab yang kemudian menetap di Andalusia.³⁵

Namun di Barat dikenal dengan nama Averrois. Sebutan ini muncul akibat dari terjadinya metamorfose Yahudi-spanyol-latin. Oleh orang Yahudi, kata Arab *Ibnu* diucapkan dalam kata

³¹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke-IV, 2016, 733

³² *Ibid.* 735

³³ Cahaya Khaeroni, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Didaktika Religia Volume 2, No. 2 Tahun 2014, 187

³⁴ Ibnu Rusyd, *Tahafut At-Tahafut Sanggahan terhadap Tahafut Al-Falasifah*, Yogyakarta, cetakan ke-5: Pustaka Pelajar, 2017, 1

³⁵ Nur Kholis, *Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd*, International Journal Ihyat 'Ulum Al-Din, Vol 19 No. 2, 2017, 215

Ibrani (bahasa Yahudi) dengan *Aben*. Sedangkan dalam literasi latin, *Ruyd* akan menjadi *Rochd*. Dengan demikian, kata *Ibnu Rusyd* menjadi *Aben Rochd*. Akan tetapi, dalam bahasa Spanyol, huruf konsonan “b” diubah menjadi “v”, maka *Aben* menjadi *Aven Rochd*. Melalui asimilasi huruf-huruf konsonan dalam bahasa Arab (disebut *idgham*) kemudian berubah menjadi *Averroch*. Karena dalam bahasa Latin tidak terdapat huruf “sy” maka “ch” diganti “s” menjadi *Averrosd*. Kemudian entetan “s” dan “d” dihilangkan sehingga menjadi *Averross*. Agar tidak terjadi kekacauan antara huruf “s” dengan “s” maka antara “o” dan “s” diberi sisipan “e” sehingga menjadi *Averoes*, dan “e” sering mendapatkan tekanan sehingga menjadi *Averrois*.³⁶

Ibnu Rusyd terlahir dari keluarga yang terhormat yaitu ayah dan kekenya adalah seorang hakim. Ibnu Rusyd sendiri terlahir dengan otak yang cerdas, semenjak kecil ia telah banyak belajar tentang ajaran-ajaran Islam tentang aqidah, selain itu dari kejeniusannya tersebut ia berhasil mendapatkan gelar sarjana dengan menguasai banyak ilmu di berbagai bidang. Antara lain: ilmu hukum, filsafat, kedokteran, astronomi, sastra Arab, dan lainnya.³⁷ Ibnu Rusyd lahir pada saat suasana politik yang memanas ketika daulah Murabithun sedang mendekati ambang keruntuhan. Pada masa ini pemegang kendali pemikiran adalah para ulama fiqh yang sangat anti pati terhadap aliran dan pemikiran filsafat, yang disebabkan pengaruh pemikiran Al-Ghozali terkait ilmu fiqh. Pada suasana seperti ini Ibnu Rusyd memilih pindah ke Maroko pada tahun 1153 sekaligus memnuhi perintah khalifah Dinasti Muwahiddun yang terletak di sebelah Barat Andalusia.³⁸

Ibnu Rusyd membantu dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan sekolah, dan ia diminta untuk mengelola lembaga-lembaga tersebut. Selain itu kiprah Ibnu Rusyd dalam dunia filsafat sangat baik, sehingga ia diberi tugas oleh khalifah guna menafsirkan karya Aristoteles.³⁹ Karena keberhasilannya pada tahun 1169 ia diangkat sebagai *qadli* (hakim) bahkan karena keberhasilannya pada tahun 1171 ia diangkat sebagai kepala hakim di Isabella.⁴⁰ Setelah khalifah Abu Ya’kub meninggal dunia, lalu dalam kepemimpinan khalifah tersebut dilanjutkan oleh anaknya, dan ia juga menghormati Ibnu Rusyd sebagaimana ayahnya

³⁶ Nur Kholis, *Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd*, International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din, Vol 19 No. 2, 2017, 215-216

³⁷ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terjemahan, Yogyakarta: Kalimedia, cetakan pertama, 2015, 3

³⁸ *Ibid.* 3

³⁹ *Ibid.* 4

⁴⁰ Nur Kholis, *Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd*, International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din, Vol 19 No. 2, 2017, 217

menghormati Ibnu Rusyd. Setelah berjalan sekian lama kepemimpinannya Abu Yusuf sebagai pemimpin pada saat itu semakin kagum terhadap prestasi-prestasi Ibnu Rusyd dalam karya-karya dan pemikiran-pemikirannya sehingga banyak dari kalangan-kalangan yang membicarakan terkait teori-teori dan konsep-konsepnya tentang filsafat.⁴¹

Namun pada tahun 1195 keadaan berubah total dari yang sebelumnya Ibnu Rusyd disegani sekarang dianggap zindiq dan kafir oleh para fuqaha dan ulama. Lalu ia dicabut dari jabatannya dan mendapatkan hukuman untuk mengasingkan diri di perkampungan Yahudi; Elisana. Selain itu buku-bukunya dibakar, terutama buku-buku filsafat, kecuali buku-buku kedokteran, astronomi dan matematika. Namun pada pengasingan tersebut ia lebih leluasa menghasilkan karya-karyanya dan lebih banyak pengikutnya dari kalangan Yahudi. Namun pada akhirnya ia Ibnu Rusyd dibebaskan dan kembali ke Maroko, dan kemudian ia meninggal di Marakesh pada usia 72 tahun pada 9 Shafar 595 H/ 10 Desember 1198 M.⁴²

Dari Seketsa biografi diatas, dapat dipahami cara berfikir Ibn Rusy bahwasannya ia sedari kecil telah memahami konsep aqidah dan syari'at. Sehingga dalam mencari kebenaran ia berlandaskan aqidah dan syari'at, namun ia juga menggunakan akal sebagai fitrah manusia untuk merasionalkan kebenaran syari'at atau wahyu apabila dibutuhkan. Sehingga ia dapat mencapai kebenaran yang bersifat metafisik dan rasional. Untuk lebih jelasnya penulis telah menjelaskan dibawah ini secara rinci konsep pemikiran antara kedua tokoh diatas.

4. Teori kesangsian Rene Descartes

Seperti yang dijelaskan diatas, Rene Descartes dalam karya tulisnya ia meragukan segala ilmu pengetahuan. Sehingga Rene Descartes menempatkan sebuah kesangsian atau keraguan sebagai sumber awal untuk mencapai sebuah kebenaran yang hakiki.⁴³ Jadi Rene Decart dalam memulai dalam proses pencarian kebenaran yaitu dengan meragukan segala sesuatu.⁴⁴ Dalam metode kesangsian atau keraguan tersebut Rene Descartes meragukan segala pengetahuan yang ia dapatkan⁴⁵ melalui pernyataan sekurangnya seperti, "*aku yang menyangsikan*"⁴⁶ atau aku yang meragukan. maka aku sedang meragukan keraguanku bukanlah hasil tipuan. Apabila semakin kita dapat menyangsikan atau meragukan segala sesuatu semakin kita dapat

⁴¹ *Ibid.* 218

⁴² *Ibid* 218-219

⁴³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta, Cetakan pertama: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, 37-38

⁴⁴ *Ibid.* 37-38

⁴⁵ *Ibid.* 38

⁴⁶ *Ibid.* 38

membuktikan terhadap segala sesuatu. Selain itu semua maujud di dunia ini adalah kebohongan, sehingga kita diharuskan untuk meragukannya.

Dari keraguan tersebut ia menggunakan rasio tersebut, sehingga ia mengeluarkan “konsep rasionalitas”. Bermula pada keraguan Rene Decart terhadap segala sesuatu. Menurutnya semua yang ada di dunia ini hanya khayalan-khayalan dan sebuah tipuan.⁴⁷ Seperti dalam ungkapannya “*aku yang menyangsikan*”⁴⁸ atau aku yang sedang meragukan keraguanku, inilah yang dianggapnya tidak dapat diragukan, sehingga meragukan keraguannya tersebut merupakan *cogito* (kesadaran).⁴⁹ Dari sini *cogito* atau kesadaran didapatkan dari dalam diri sendiri(induksi), dan tidak dari luar(deduksi) ataupun wahyu dan lain sebagainya. Maka dari sinilah induksi atau rasio menurutnya merupakan sumber paling akurat untuk mencapai kebenaran.

Konsep diatas dijelaskan bahwa teori kesangsian Rene Descarte yaitu dengan meragukan segala sesuatu.⁵⁰ Terdapat tiga ide bawaan manusia yang ada sejak lahir sebagai pendukung bahwasannya semua yang ada harus diragukan.⁵¹ Antara lain adalah:

- a. Idea Pemikiran: Ide yang memungkinkan diri saya sebagai makhluk yang berfikir (berfikir adalah hakikat saya)
- b. Idea Tuhan sebagai wujud sempurna, karena saya mempunyai idea yang sempurna, maka ada sesuatu yang sempurna itu. Wujud yang sempurna itu Tuhan
- c. Ide Keluasan: yang memungkinkan saya (kita) mengerti materi (benda-benda) sebagai keluasan, sebagaimana hal itu dapat dipelajari secara kuantitatif (ilmu ukur/matematika).⁵²

Tiga ide inilah yang dipercaya Descartes sebagai ide bawaan sebagai pendukung konsep kesangsian tersebut.⁵³ Selain itu terdapat ungkapan yang sangat fundamental dalam memahami konsep kesangsian tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Descartes:

⁴⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta, Cetakan pertama: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 38

⁴⁸ *Ibid.* 39

⁴⁹ *Ibid.* 38-39

⁵⁰ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Cetakan pertama: LESFI, 2019, 50-51

⁵¹ Mursyid Fikri, *Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Tarbawi, Volume 3, No 2, 2018, 134

⁵² Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian*, 50-51

⁵³ Cahaya Khaeroni, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Didaktika Religia Volume 2, No. 2 Tahun 2014, 189

“..I suppose that everything I see is false. I believe that none of what by deceitful memory represent ever existed. I have no sense whatever. Body, shape, extension, movement, and place are all chimeras. What the Will true? Perhaps just the single fact that nothing is certain.”⁵⁴

Yang artinya: “Saya kira semua yang saya lihat adalah palsu. Saya percaya bahwa tidak ada satu pun dari apa yang diwakili oleh ingatan menipu seperti yang pernah ada. Saya tidak punya pengetahuan apapun. Tubuh, bentuk, eksistensi, gerakan, dan tempat semuanya adalah chimera. Apa yang mungkin benar? Mungkin hanya satu fakta bahwa tidak ada yang pasti”

Dari ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan Rene Descartes diatas, kita dapat memahami konsep rasionalitasnya,⁵⁵ bahwasannya dengan meragukan segala sesuatu menggunakan rasio murni atau nalar, Maka kebenaran yang akan diperolehnya hanyalah yang bersifat rasional atau yang dapat dinalar. Karena sumber atau alat yang dipakai hanya menggunakan kemampuan nalar manusia dalam mencapai sebuah kebenaran.⁵⁶

Konsep diatas memiliki kesamaan sebagaimana konsep Ibnu Rusyd. Dimana keduanya menggunakan rasio sebagai alat untuk menalar, namun sangat kontroversial dalam keyakinan dasar antara keduanya. Maka selanjutnya akan dijelaskan terkait konsep rasionalitas Ibnu Rusyd.

5. Konsep *Ta'wil* Ibnu Rusyd

Dari latar belakang Ibnu Rusyd yang dijelaskan diatas kita dapat mengerti bahwasannya ia adalah orang yang terlahir dari keluarga yang terhormat dan juga berilmu. Dapat dilihat dari nasabnya yaitu ayah dan kakeknya adalah hakim terkenal di Andalusia pada masanya. Selain itu Ibnu Rusyd telah mempelajari ilmu-ilmu agama dari kecil sehingga di usia remaja ia sangat ahli dalam ilmu agama atau syariat.

Selain itu seperti yang dijelaskan pada biografi diatas juga, Ibnu Rusyd telah menguasai ilmu kedokteran, astronomi, hukum, matematika, geometri dan khususnya dalam bidang filsafat pada saat ia mendapatkan gelar serjana. Selain itu ia terpengaruh oleh aristotelian sehingga ia juga mempelajari filsafat.⁵⁷ Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya ia sangat ahli dalam bidang filsafat dan syari'at. Sehingga dengan kemahirannya dalam kedua bidang

⁵⁴ Rene Descartes, *Discourse on Method and Meditation on First Philosophy*, translated: Donald A. Cress (Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company, 1993) 63

⁵⁵ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Cetakan pertama: LESFI, 2019, 50-51

⁵⁶ Harda Armayanto, dkk, *Framework Studi Islam kajian multi disiplin wacana keislaman kontemporer*, Ponorogo, cetakan ke-2: Centrar for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2021, hal. 1-2

⁵⁷ *Ibid* 2020

tersebut ia bertujuan untuk mendamaikan antara filsafat dan syari'at. Karena menurutnya sumber pengetahuan terdiri dari dua hal yaitu, realitas dan wahyu.⁵⁸ Ibnu Rusyd juga menyatakan bahwa dua sumber diatas, realitas dan wahyu keduanya berasal dari satu sumber yaitu Allah yang maha Esa. Maka kedua sumber tersebut tidak bertentangan dan merupakan sebuah kebenaran, keduanya saling berkaitan dan saling melengkapi.⁵⁹ Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua yang bersumber dari Allah adalah sebuah kebenaran.⁶⁰

Dari dua sumber pengetahuan diatas realitas dan wahyu, Ibnu Ruyd sering menggantikannya dengan filsafat dan agama. Filsafat sebagai rasionalitas atau nalar seseorang, dan agama atau Al-qur'an dan sunnah sebagai ilmu yang dapat melengkapi sumber pengetahuan rasional.⁶¹ Maka antara filsafat dan agama atau yang diatas disebut sebagai metode *ta'wi*,⁶² akan dijelaskan oleh penulis sebagaimana fungsi antara masing-masing keduanya. Antara filsafat dan syari'at bahwasannya kedudukannya setara dan sama secara epistemologis. Tidak ada yang menjadi obyek maupun subyek. Keduanya menjadi subyek dalam posisi memandang sesuatu. Inilah yang dimaksud relasi antara syari'at dan filsafat. Ibnu Rusyd menjelaskan relasi antara keduanya sebagai berikut:⁶³

“Jika penalaran dengan menggunakan metode berfikir demonstratif dapat menghasilkan suatu konsep tertentu tentang maujud, bisa juga konsep itu sudah disebutkan dan juga bisa tidak disebutkan di dalam syari'at. Jika tidak disebutkan didalam syari'at, berarti tidak ada pertentangan antara keduanya, sebagaimana hukum fiqih menyimpulkan hukumnya dengan menggunakan qiyas syar'i. Jika syari'at menyebutkannya, konsep yang disebutkan syari'at itu bisa jadi sejalan dengan pengertian yang dihasilkan dari penalaran yang menggunakan metode berfikir demonstratif dan bisa jadi bertentangan. Jika keduanya sejalan, tentu saja tidak diperlukan lagi penjelasan lebih lanjut. Tetapi jika keduanya bertentangan, disinilah diperlukan adanya interpretasi takwil yang bersifat mungkin terhadap lahiriah syari'at tersebut.”

⁵⁸ Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta, cetakan ke-1: Ar-Ruzz Media, 2016, 135

⁵⁹ *Ibid.* 135

⁶⁰ *Ibid.* 135

⁶¹ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terjemahan, Yogyakarta: Kalimedia, cetakan pertama, 2015, 10

⁶² *Ibid.* 25

⁶³ *Ibid.* 10

Kutipan diatas kita dapat menyimpulkan, terdapat tiga bagian. Yaitu, hubungan dalam obyek bahasan, otoritas, dan hasil capaian antara keduanya. *Pertama*, ada persoalan-persolan tertentu yang hanya menjadi bahasan filsafat, dan berada di luar bahasan syariah. Dalam hubungan pertama ada suatu lingkup bahasan yang dimana agama tidak bisa masuk dalam ranah pembahasannya. *Kedua*, ada persoalan-persolan tertentu yang menjadi bahasan syari'at dan filsafat secara bersamaan, dan keduanya memiliki kesamaan dalam pandangan terhadap masalah-masalh tersebut tersebut. Ibnu memanggap tidak ada permasalahan dalam bagian ini. *Ketiga*, ada persoalan-persoalan tertentu yang menjadi otoritas bahasan syari'at dan filsafat secara bersama-sama, namun pandangan keduanya berbeda bahkan bertentangan.⁶⁴ Disinilah menurut Ibnu Rusyd menjadi masalah yang harus dipecahkan.

Diatas telah dijelaskan terkait masing-masing posisi anatar filsafat dan syari'at dalam memandang sesuatu. Namun terdapat satu bagian yang dimana harus diselsaikan karena terdapat pertentangan secara pada bagian luar (*dzahir*) tidak pada bagian inti dalam suatu masalah, dan disinilah Ibnu Rusyd menggunakan metode yang dianamakan *ta'wil*. Seperti pendapat Ibnu Rusyd:

“Jika syari'at meyebutkannya, konsep yang disebutkan syari'at itu bisa jadi sejalan dengan pengertian yang dihasilkan dari penalaran yang menggunakan metode berfikir deminstratif dan bisa jadi bertentangan. Jka konsep keduanya sejalan, tentu saja tidak diperlukan lagi penjelasan lebih lanjt. Tetapi jika keduanya bertentangan, disinilah diperlukannya adanya interpretasi takwil yang bersifat mungkin terhadap lahiriah syari'at tersebut.

Dari sini dapat dipahami apabila terdapat suatu masalah dimana syari'at dan filsafat memiliki otoritas didalamnya yaitu dalam membahas masalah tersebut atau memandang sesuatu namun tidak ada pertentangan di dalamnya, tentu tidak ada masalah. Namun sebaliknya apabila dalam suatu masalah yang diaman filsafat dan syari'at memiliki otoritas dalam pembahasan atau memandang masalah tersebut, dan terjadi pertentangan antara keduanya yaitu syari'at dan filsafat maka akan diterapkan metode *ta'wil*.⁶⁵ Yakni mengembalikan wacana bangunan wacana syari'at yang selama ini menjadi acuan pada makna lahiriah syari'ah kepada makna batiniahnya dengan tetap ememlihara kesatuan internal Al-Qur'an sebagai sumber asasi.⁶⁶ *Ta'wil* yang dimaksud⁶⁷ adalah:

⁶⁴ *Ibid.* 13

⁶⁵ *Ibid.* 26-27

⁶⁶ *Ibid.* 27

⁶⁷ *Ibid.* 27

“*Ta’wil* adalah emmalingkan makna suatu lafaz dari makna yang sebenarnya (*haqiqi*) ke makna metaforik (*majazi*), dengan tetap berpikjak pada kebiasaan orang Arab dalam membuat metafor. Misalnya, menyebut sesuatu dengan nama lain, baik karena adanya keserupaan, menjadi sebab atau akibat, sebagai bentuk perbandingan, dan lain sebagainya sebagaimana dalam pembahasan tentang pelbagai ungkapan yang bersifat metaforis.”

Dari ungkapan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kita dapat menafsirkan taua mengartikan suatu bentuk masalah yang ada dalam agama yang bertentangan dengan filsafat atau dengan cara merasionalkan maksud dari syari’at tersebut namaun tidak lari dari landasan-landasan ilmu dalam al-Qur’an. Sehingga dalam mendapatkan kebenaran tersebut tidak melenceng dari syari’at, kemudian syari’at yang susah dipahami dapat *dita’wilkan*.

Dari hasil penelitian diatas kita dapat menyimpulkan bahwasannya Agama Islam memudahkan dalam memahami segala maujud yang ada di alam ini dengan tujuan untuk mengenal Allah AWT. Yaitu dengan cara memahami teks-teks dalam agama dengan dipahami secara syari’at, namun jika terdapat syari’at yang tidak dapat dipahamai secara makna zahir atau lahiriah demikian teori *ta’wil* Ibnu Rusyd menjadi alternatif untuk memahaminya yaitu dengan *menta’wilkan* teks tersebut atau mengganti lafaz dari makna lahiriah agama ke makna batiniyah dengan menggunakan rasio atau nalar dan yang pasti tidak keluar dari konteks agama.

D. Kesimpulan

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya Rene Descartes dalam karya-tulisnya ia meragukan segala ilmu pengetahuan. Sehingga Rene Descartes menempatkan sebuah kesangsian atau keraguan sebagai sumber awal untuk mencapai sebuah kebenaran yang hakiki.⁶⁸ Jadi Rene Decart dalam memulai dalam proses pencarian kebenaran yaitu dengan meragukan segala sesuatu.⁶⁹ Berbeda dengan Ibnu Rusyd yang menempatkan akal sebagai salah satu sumber untuk mencapai kebenaran.⁷⁰ Karena menurutnya untuk mencapai kebenaran hakiki yaitu dengan menggunakan rasio dan wahyu, yang diterapkan pada konsep *ta’wilnya*. Konsep *ta’wil* tersebut merupakan integrasi antara rasio dan wahyu sebagai sumber kebenaran,

⁶⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta, Cetakan pertama: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, 37-38

⁶⁹ *Ibid.* 37-38

⁷⁰ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terjemahan, Yogyakarta: Kalimedia, cetakan pertama, 2015, 27

sehingga dengan wahyu yang bersifat metafisik dan rasio untuk merasionalkannya. Maka kebenaran yang dicapai akan bersifat rasional dan metafisik.⁷¹

Maka Perbedaan antara kedua konsep diatas yaitu terletak pada sumber yang mereka gunakan. Descartes yang hanya mengandalkan rasio. Menurutnya rasio yang aktif dalam meragukan segala ilmu pengetahuan yang ada, akan menghasilkan kebenaran hakiki. Sedangkan Ibnu Ruysd dengan rasio dan wahyu, yaitu wahyu sebagai sumber yang valid sehingga harus diyakini terlebih dahulu, kemudian rasio sebagai alat untuk menalar dan merasionalkan wahyu tersebut. Sehingga menghasilkan kebenaran metafisik dan dapat dirasionalkan.

Dari penelitian dari dua tokoh diatas yaitu Rene Descartes dan Ibnu Rusyd yaitu teori anatar kedua tokoh tersebut yaitu rasionalitas sebagai sumber pengetahuan. Rene Descartes sebagai tokoh dari Barat dan Ibnu Rusyd tokoh muslim. Diawali dengan Rene Descartes yang menggunakan rasio murninya untuk mencapai kebenaran hakiki dengan meragukan segala sesuatu yang ada, yang didukung dengan tiga ide bawaan ini antara lain:

1. Idea Pemikiran: Ide yang memungkinkan diri saya sebagai makhluk yang berfikir (berfikir adalah hakikat saya)
2. Idea Tuhan sebagai wujud sempurna, karena saya mempunyai idea yang sempurna, maka ada sesuatu yang sempurna itu. Wujud yang sempurna itu Tuhan
3. Ide Keluasan: yang memungkinkan saya (kita) mengerti materi (benda-benda) sebagai keluasan, sebagaimana hal itu dapat dipelajari secara kuantitatif (ilmu ukur/matematika).

Yang pada akhirnya Decart hanya mengandalkan rasionya sebagai alat untuk mencapai kebenaran hakiki, oleh karena itu kebenaran yang didupatkannya hanya bersifat rasional dan tidak menerima kebenaran metafisik.

Namun sangat berbeda dengan Ibnu Ruyd yang menggunakan teori rasionalitasnya untuk mencapai kebenaran hakiki dengan menggunakan metode *ta'wilnya*. Dengan metode tersebut ia dapat mendamaikan antara syari'at dan filsafat yang bertentangan sehingga akan mendapatkan kebenaran yang bersifat metafisik dan rasional sehingga kebenaran wahyu dapat diterima oleh akal.

⁷¹ *Ibid.* 27

Daftar Pustaka

1. Arifin, M. (2018). Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 17, No 2.
2. Armas, A. (2015). *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. Ponorogo: Cetakan ke-2: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS).
3. Armayanto, H. (2021). *Framework Studi Islam kajian multi disiplin wacana keislaman kontemporer*. Ponorogo: cetakan ke-2: Centrar for Islamic and Occidentalis Studies (CIOS).
4. Descartes, R. (1993). *Discource on Method and Meditation on First Philosophy*. Indianapolis/Cambridge: translated: Donald A. Cress: Hacket Publishing Compeny.
5. Fayyadhi, G. R. (2016). *Epistemologi Islam Pendekatan Baru Struktur Filsafat Pengetahuan dalam Islam*. Yogyakarta: cetakan pertama: Jaringan Aktivitas Filsafat Islam (JAKFI).

6. Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Tarbawi*, Volume 3, No 2.
7. Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Cetakan pertama: PT. Gramedia Pustaka Utama.
8. Kania, D. D. (2018). *Pemikiran Epistemologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Frithjof Schuon*. Ponorogo: cetakan pertama : Unida Gontor Press.
9. Khaeroni, C. (2014). Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Didaktika Religia*, Volume 2, No. 2 .
10. Kholis, N. (2017). Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol 19 No 2 .
11. Muslih, M. (2019). *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Cetakan pertama: LESFI.
12. Russel, B. (2016). *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Terjemahan, cetakan ke-IV: Pustaka Pelajar.
13. Rusyd, I. (2015). *Mendamaikan Agama dan Filsafat*. Yogyakarta: terjemahan, cetakan pertama: Kalimedia.
14. Soleh, K. (2016). *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: cetakan ke-1: Ar-Ruzz Media.
15. *Strategies of Educational Research: Qualitative Methods*. : . (n.d.). London: The Palmer Press.
16. Surajiyo. (2018). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: cetakan kesebelas: PT Bumi Aksara.